



Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang

Lolang Maria Masi

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana

Corresponding Author. Email: lolang.masi@staf.undana.ac.id

Abstract: This study aims to describe the psychological condition of children from incomplete families who study at SMA PGRI Kupang. The research used a quantitative approach with a total sample size of 45 students. The sample selection used purposive sampling method. The instrument used in this study was a questionnaire on the psychological condition of children from incomplete families. The data analysis technique used descriptive quantitative with the percentage to measure the psychological condition of the children. The results of the research show that there were some effects on the psychological condition of children from incomplete families such as divorce from their parents, death of family members, living separately, empty families, alcoholic families and quarrelsome parents which reached 63%. It means that the family which was not intact was categorized as having a high effect on the students' psychological condition, such as feeling sad, rejected, angry, hurt, lonely, guilty and blaming themselves, anxious, depressed, shutting down, embarrassed, stressed, feeling insecure and losing affection. Therefore, the supervising teachers can provide motivation and provide Counseling Guidance services for every student, especially those who live in the intact families for their achievement and their improvement at the Middle Education level.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi psikologis anak dari keluarga tidak utuh pada siswa SMA PGRI Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 45 siswa. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ digunakan untuk mengukur kondisi psikologis anak. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis anak dari keluarga tidak utuh seperti perceraian orang tua, anggota keluarga meninggal, tinggal terpisah, keluarga selaput kosong, keluarga alkoholik dan orang tua suka bertengkar, sebesar 63% yang berarti bahwa keluarga tidak utuh dikategorikan tinggi pengaruhnya terhadap kondisi psikologis siswa seperti merasa sedih, ditolak, marah, sakit hati, kesepian, merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri, cemas, depresi, menutup diri, malu, stres, merasa tidak aman dan kehilangan kasih sayang. Guru Pembimbing dapat memberikan motivasi serta memberikan layanan Bimbingan Konseling bagi setiap siswa khususnya mereka yang memiliki keluarga tidak utuh demi pencapaian tugas perkembangannya pada jenjang Pendidikan Menengah.

Article History

Received: 05-10-2020
Revised: 25-11-2020
Published: 03-03-2021

Key Words:

Psychological
Condition of
Children, Incomplete
Family.

Sejarah Artikel

Diterima: 05-10-2020
Direvisi: 25-11-2020
Diterbitkan: 03-03-2021

Kata Kunci:

Psikologis Anak,
Keluarga Tidak Utuh.

How to Cite: Masi, L. (2021). Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1). 214-226. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2968>



<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2968>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Perkembangan keluarga pada umumnya terjadi secara teratur dan bertahap. Apabila terjadi kemandegan dalam keluarga, hal itu akan mengganggu sistem keluarga. Untuk mencapai kestabilan keluarga dalam suatu sistem maka pola-pola interaksi keluarga berjalan secara evolusi. Sistem keluarga berfungsi untuk saling membantu dan memungkinkan kemandirian dari anggota keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, di antaranya yaitu mengajarkan anak bagaimana berinteraksi sosial dengan baik di masyarakat (Trianingsih et al., 2019). Pendidikan keluarga merupakan satu ruang pembelajaran utama dan pertama yang diperoleh anak sejak masih dalam fase asuhan orang tua, pendidikan tersebut berkontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian dan kecerdasan anak bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan pendidikan keluarga menentukan keberhasilan dan kegagalan anak di masa depan (Asfiah & Ilham, 2019).

Ada faktor-faktor umum dalam situasi keluarga yang dapat memberi pengaruh yang positif atau pengaruh yang negatif terhadap perkembangan psikis seorang individu, salah satunya adalah faktor keutuhan keluarga. Keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu ada ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu, atau kedua-duanya tidak ada, maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi (Ahmadi, 1999). Sebuah keluarga dikatakan harmonis jika seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial (Septiana et al., 2014).

Maksud dari keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu didalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya tidak ada (meninggal), maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi. Juga ayah atau ibunya jarang pulang ke rumah atau berbulan-bulan meninggalkan rumah, karena tugas-tugas lain maka struktur keluarga itupun sebenarnya tidak utuh lagi. Begitu pula apabila orang tuanya bercerai, maka keluarga itupun tidak utuh lagi (Nisfiannoor & Yulianti, 2005). Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam satu keluarga sangat dibutuhkan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.

Keadaan keluarga tidak utuh ini mengakibatkan gangguan psikologis bagi anak-anak, karena mereka kurang mendapat perhatian dan kasih sayang yang seharusnya mereka peroleh pada masa remaja. Akibatnya mereka mengalami gangguan emosional atau neurotik, seperti: mengisolasi diri dari teman-temannya, merasa kesepian karena merasa tidak diperhatikan lagi, merasa tidak percaya diri, mereka kurang membangun interaksi sosial dengan orang lain serta punya harapan hidup yang rendah (Saqinah et al., 2019). Tempat perkembangan awal bagi seorang anak sejak saat kelahirannya hingga proses perkembangan jasmani dan rohani di masa mendatang adalah keluarga. Mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlindung pada orangtuanya untuk mencapai perkembangannya. Tanpa sentuhan manusiawi itu, anak akan merasa terancam dan dipenuhi rasa takut. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang penting bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Selain itu di dalam keluarga anak didorong untuk menggali, mempelajari, dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religius, norma-norma (etika), dan pengetahuan.



Orang tua bertengkar menyebabkan anak menjadi sedih, kesal, malu, kecewa, tidak nyaman; hubungan orang tua berjarak menyebabkan anak merasa marah, sedih; keluarga jarang berkumpul dan beraktivitas bersama menyebabkan anak tidak merasakan kedekatan emosional; sikap ayah tidak peduli terhadap keluarga dan jarang di rumah menyebabkan kebencian pada anak karena tidak merasakan kedekatan emosional; ibu jarang di rumah karena sibuk bekerja menyebabkan tidak merasakan kedekatan emosional. Sehingga membuat anak tidak merasakan kepuasan dalam *domain* keluarga (Dewi & Utami, 2008). Anak korban *broken home*, sekalipun latar belakang *broken home* keluarga mereka berbeda satu sama lain, namun akibat yang menimpa terhadap anak adalah hampir sama yaitu berupa depresi mental. Sehingga anak-anak depresi mental karena *broken home* nampak berbeda dari anak-anak pada umumnya yang normal. Anak-anak korban *broken home* jiwanya tidak stabil karena terbebani masalah, jiwanya seperti mau berontak, suka melawan guru, sikap menantang, perilakunya sangat mengganggu proses belajar mengajar, sangat mengganggu suasana kelas, dan banyak melanggar aturan sekolah, sering bolos pada jam-jam belajar, sering alpa, dan hari-hari di kelas tidak bisa tenang dan suka berpindah-pindah tempat dan suka jalan-jalan (Aziz, 2019).

Keluarga yang *broken home* menyebabkan anak kekurangan kasih sayang secara psikologis sehingga berpengaruh terhadap perkembangan moral dan psikososial anak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan beberapa indikator perilaku moral buruk yang muncul yaitu: membuat kesalahan dan tidak mau minta maaf; sering tidak mentaati tata tertib sekolah; dan mencari perhatian dengan membuat kegaduhan saat jam pelajaran. Adapun indikator perilaku yang menunjukkan terhambatnya perkembangan psikososialnya sebagai berikut: tidak semangat mempelajari pengalaman baru; anak tidak percaya diri; dan sering membandingkan dirinya dengan teman (Trianingsih et al., 2019). Dampak yang dirasakan oleh anak korban perceraian orangtuanya antara lain; merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, dan perasaan menyalahkan diri sendiri (Wulandri & Fauziah, 2019).

Emotional loneliness mengacu pada emosi negatif yang muncul akibat ketidakpuasan pada hubungan yang bersifat intim, dimana hubungan intim yang dimaksud adalah hubungan dengan figur *attachment* anak yaitu ayah atau ibunya. *Loneliness* yang dirasakan oleh anak terjadi akibat dari jarang berinteraksi dengan anggota keluarganya yang lain (Hidayati, 2018). Kematian orang yang dikasihi juga dapat menghancurkan anggota keluarga lainnya. Kecemasan, depresi, rasa bersalah, dan kemarahan atas kematian orang yang dikasihi adalah reaksi yang umum terjadi pada anggota keluarga yang dapat menjurus ke arah gangguan emosi dan masalah keluarga yang lebih serius jika tidak segera terpecahkan (Astuti, 2007).

Pola asuh kurang baik juga bisa tercipta jika anak berada jauh dari orang tua, karena saat anak jauh dari orang tua komunikasi yang terjalin kurang efektif sehingga anak bisa seenaknya melakukan apa yang ia sukai tanpa pengawasan dari orang tua seperti mengkonsumsi alkohol bersama teman-temannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi remaja dalam mengkonsumsi alkohol yaitu kondisi keluarga yang meliputi keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, dan komunikasi orang tua dengan anak (Mali et al., 2017). Dampak konflik orang tua bagi anak, adalah kurangnya komunikasi, kurang kasih sayang, sering melamun dan berkonsentrasi pada saat belajar di kelas, adanya keinginan untuk bunuh diri, dan prestasi belajar menurun (Marpaung & Novitasari, 2017). Keberadaan konflik antar orangtua dapat menyebabkan berbagai problem yang bersifat internal seperti kecemasan,



depresi, rasa takut, perasaan tidak berdaya, *self esteem* yang rendah dan rendahnya perilaku sosial pada anak dan remaja (Sholichah, 2016).

Hal tersebut mendeskripsikan bahwa keluarga tidak utuh seperti perceraian orang tua, anggota keluarga meninggal, tinggal terpisah, keluarga selaput kosong, keluarga alkoholik dan orang tua sering bertengkar memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak psikologinya sehingga konselor sekolah dapat secara aktif melaksanakan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam menangani masalah-masalah yang timbul ataupun penanganan yang bersifat preventif bagi siswa sehingga siswa tidak mengalami tekanan psikologis yang berkepanjangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA PGRI Kupang yang berjumlah 422 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* karena penelitian ini hanya kepada siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 45 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner (angket) Kuesioner ini disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada kondisi psikologis siswa dari keluarga tidak utuh. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan menggunakan pernyataan positif dan negatif dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan SPSS 20. Uji validitas menggunakan *Korelasi Bivariate Pearson (Produk Momen Pearson)* dengan cara mengkorelasikan antara masing-masing skor item dengan skor total. Dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 45, maka didapat r tabel sebesar 0,294. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut valid. Uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach. Dari hasil analisis didapat nilai Alpha sebesar 0,911. Sedangkan nilai r kritis (uji 2 sisi) pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data (n) = 45, didapat sebesar 0,294 karena nilainya lebih dari 0,294 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrument penelitian tersebut reliabel. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase untuk mengukur kondisi psikologis anak. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mencari frekuensi relatifnya (mencari persentasenya) dengan menggunakan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis data kondisi psikologis anak dari keluarga tidak utuh yang dikategorikan dalam enam bagian (indikator) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kondisi psikologis anak yang orang tuanya bercerai

Berdasarkan data hasil penelitian, menunjukkan bahwa persentase kondisi psikologis anak yang orang tuanya bercerai sebesar 63%, setelah hasil persentase dari setiap item dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah item pada indikator pertama.

Tabel 1. Kondisi psikologis anak dari orang tua yang bercerai

No.	No. Item	Persentase (%)
1.	5	62
2.	8	60
3.	14	42
4.	18	62



5.	19	82
6.	26	86
7.	35	60
8.	40	63
9.	42	75
10.	43	49
11.	53	49
12.	57	69
13.	65	65
Jumlah		824
Rata-rata		63

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dijelaskan bahwa Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perceraian orang tua, besar dampaknya terhadap kondisi psikologis anak yaitu sebesar 63% dan dikategorikan tinggi. Dari hasil persentase, dapat diketahui bahwa perceraian orang tua sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak. Kondisi psikologis anak yang orang tuanya bercerai, merasa sedih karena kehilangan anggota keluarga, merasa ditolak dan dibuang dalam keadaan tidak berdaya, marah, sakit hati dan kesepian, merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri, cemas, depresi dan menutup diri, malu dan stress. Perceraian orang tua secara emosional mengakibatkan anak merasa sedih karena kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu orang tua dan berkurangnya kontak dengan orang lain, tetapi juga sedih karena kehilangan rasa aman dan nyaman dengan keluarga yang utuh atau lengkap. Respon kesedihan meliputi kebingungan, kemarahan, depresi dan perasaan tidak ada harapan. Anak juga merasa ditolak dan menyalahkan diri sendiri. Anak menginterpretasikan bahwa salah satu orang tua meninggalkannya karena sebagai penolakan mereka terhadapnya, bukan karena hubungan perkawinan yang retak. Anak menyimpan kemarahan mereka secara tersembunyi karena mereka tidak ingin membuat orang tua mereka marah. Setiap anak mempunyai reaksi yang berbeda terhadap kemarahan, termasuk kejengkelan emosional, tingkah laku agresif terhadap orang lain dan perasaan tidak berdaya terhadap situasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh (Ramadhani & Krisnani, 2019) dampak terhadap anak bila pasangan suami istri bercerai terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja, mereka beresiko mengalami kegagalan akademik, kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa si anak, misalnya dalam bergaul dengan teman sebayanya anak merasa malu, minder dan sebagainya. Senada dengan pernyataan diatas (Mone, 2019) perceraian merupakan tekanan psikologis yang sangat menyakitkan bagi anak karena mereka merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. perceraian merupakan suatu penderitaan, berbagai kepedihan dirasakan anak seperti terluka, bingung, marah, dan merasa tidak aman.

2. Kondisi psikologis anak yang orang tuanya meninggal

Berdasarkan data hasil penelitian, menunjukkan bahwa persentase dari kondisi psikologis anak yang orang tuanya meninggal, sebesar 85% ,setelah hasil persentase dari setiap item dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah item pada indikator kedua.

Tabel 2. Kondisi psikologis anak yang orang tuanya meninggal

No.	No. Item	Persentase (%)
1.	20	91



2.	45	78
	Jumlah	169
	Rata-rata	85

Tabel di atas dapat dilihat bahwa anak yang orang tuanya meninggal, besar dampaknya terhadap kondisi psikologis anak itu, yaitu sebesar 85% dan dikategorikan sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kehilangan orang-orang yang dicintainya dan situasi ini sangat mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Dengan meninggalnya anggota keluarga mereka (keluarga inti), maka yang menjadi beban psikologis mereka yaitu sedih karena terputusnya hubungan dengan anggota keluarganya yang meninggal, mereka kehilangan kasih sayang, merasa cemas dengan masa depan mereka dan anak-anak merasa bersalah karena merasa merekalah yang menjadi penyebab kematian anggota keluarganya dan belum sempat meminta maaf atas kesalahan yang mereka lakukan terhadap anggota keluarganya yang meninggal.

Kematian orang tua adalah salah satu kesedihan dan kehilangan yang paling dalam karena adanya ikatan antara orang tua dan anak. Ikatan ini menggambarkan suatu garis kehidupan emosional yang memupuk perkembangan kepribadian yang sehat dan dalam tahap hubungan antar pribadi yang penuh arti pada masa yang akan datang. Anak mengingat waktu-waktu bahagia bersama orang tuanya, misalnya mendengar suara, bau dalam kehidupan sehari-hari yang mengingatkan akan orang tua mereka yang dicintai dan mencintai mereka. Bau dari parfum ibu, suara musik kesukaan ayah, cerita favorit atau melihat pakaian, membanjiri kenangan anak tentang orang tua mereka yang telah pergi untuk selama-lamanya. Anak juga merasa kehilangan kasih sayang. Ketika anak berkembang dalam kasih sayang orang tua, yang aman dan adanya ikatan dengan orang tua, dan jika ikatan ini diputuskan atau dipisahkan oleh kematian, anak akan bereaksi dalam bentuk protes, karena rasa cemas, putus asa dan sedih karena harus berpisah dengan orang yang dikasihinya.

Hasil penelitian tersebut diatas seperti apa yang dikemukakan (Chairani, 2014) kematian salah satu atau ke dua orangtua akan menyisakan luka yang mendalam bagi remaja. Bahkan tidak jarang remaja mengalami shock dan sangat terpukul. Krisis yang ditimbulkan akibat kehilangan orang tua memiliki dampak serius dalam tahapan perkembangan remaja. Kematian orang tua menjadi peristiwa yang sangat berarti bagi remaja karena dengan demikian keluarganya tidak lagi utuh. Akan banyak perubahan dan penyesuaian yang terjadi. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja. Sepadan dengan pandangan diatas (Suzanna, 2018) kehilangan orang tua bagi remaja berbeda dan dapat berlangsung lama bahkan bertahun-tahun. Kehilangan yang dialami remaja tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena dapat mengganggu kejiwaan remaja seperti stress bahkan depresi sehingga tidak dapat melakukan tugas perkembangannya, terutama perkembangan emosional dan sosial mereka sehingga sedikit memiliki andil dalam setiap perilaku mereka.

3. Kondisi psikologis anak yang orang tuanya tinggal berpisah

Berdasarkan data hasil penelitian, menunjukkan bahwa persentase dari, kondisi psikologis anak yang orang tuanya tinggal berpisah, sebesar 72%, setelah hasil persentase dari setiap item dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah item pada indikator ketiga.



Tabel 3. Kondisi psikologis anak yang orang tuanya tinggal berpisah

No.	No. Item	Persentase (%)
1.	17	55
2.	27	71
3.	29	85
4.	41	78
Jumlah		289
Rata-rata		72

Tabel di atas, dapat dilihat bahwa anak yang orang tuanya tinggal berpisah, mempunyai dampak terhadap kondisi psikologisnya, yaitu sebesar 72% dan dikategorikan tinggi. Hasil persentasenya yang mencapai 72% menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal berpisah dengan orang tuanya mempengaruhi kondisi psikologisnya, seperti : merasa kesepian karena kurangnya perhatian dari orang tua yang tidak tinggal bersamanya, anak juga merasa tidak aman karena kurangnya pengasuhan yang memadai dari orang tuanya yang tinggal berpisah, serta anak merasa ditolak dan kurang mendapat kasih sayang yang seharusnya ia dapatkan. Anak mengalami kesepian karena terlalu lama tidak bertemu ayah atau ibunya lantaran menetap di lain kota atau luar negeri, sehingga anak merindukan figur salah satu orangtua yang tidak bersamanya. Anak merasa tidak aman akan sosok orang tua yang tidak tinggal bersama mereka dan merasa cemas akan masa depan mereka. Ketiadaan pengasuhan yang memadai setelah terbentuknya ikatan cinta kasih di antara anak dengan orang tua akan menyebabkan perilaku yang menyimpang, karena dampak dari kehilangan tersebut sangatlah dirasakan sebagai suatu penolakan atau pun pengabaian. Anak juga merasa kehilangan kasih sayang. Mereka bertumbuh besar hanya diasuh oleh satu sosok orang tua saja. akibatnya anak mencari perhatian dari orang tua dan mereka akan melakukan berbagai cara. Ada tindakan yang positif, ada juga tindakan yang negatif. Ada anak yang mencari perhatian dengan giat belajar agar memperoleh prestasi yang bagus. Tapi ada juga anak yang kemudian melakukan kenakalan-kenakalan agar orangtuanya melihat dan memperhatikan mereka. Hasil penelitian ini didukung oleh apa yang dikemukakan oleh John Gottman (2003 : 183) dampak psikologis anak yang orangtuanya tinggal terpisah yaitu anak merasa kesepian, merasa tidak aman, merasa ditolak, dan merasa kehilangan kasih sayang.

4. Kondisi psikologis anak dari keluarga selaput kosong

Berdasarkan data hasil penelitian, menunjukkan bahwa persentase dari kondisi psikologis anak yang berasal dari keluarga selaput kosong, sebesar 58%, setelah hasil persentase dari setiap item dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah item pada indikator keempat.

Tabel 4. Kondisi psikologis anak dari keluarga selaput kosong

No.	No. Item	Persentase (%)
1.	10	64
2.	11	56
3.	36	46
4.	38	67
5.	39	64
6.	48	51
Jumlah		348
Rata-rata		58



Tabel di atas, dapat dilihat bahwa kondisi psikologis anak yang berasal dari keluarga selaput kosong, sebesar 58% dan dikategorikan cukup berpengaruh. Hasil persentase ini menunjukkan bahwa siswa yang diantara anggota keluarganya tidak saling berkomunikasi mengakibatkan anak mengalami tekanan psikologis yaitu, anak menjadi introvert (tipe orang yang tertutup), dan sulit membuka diri dengan orang lain, anak merasa hilang kasih sayang karena situasi kebudayaan bisu didalam keluarga dan anak juga merasa tidak nyaman serta stres berada di rumah karena tidak merasakan hangatnya hubungan diantara anggota keluarganya. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga (keluarga selaput kosong) menyebabkan anak menutup diri. Bila orang tua tidak memberi kesempatan atau tidak mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dengan anak-anak, maka mereka tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri dengan orang tuanya dan mereka lebih memilih untuk berdiam diri saja. Akibatnya anak menjadi tertutup dan sulit untuk membuka diri dengan orang lain. Anak juga merasa kehilangan kasih sayang. Kasih sayang yang diharapkan anak tidak ia peroleh dalam keluarganya, akibatnya anak biasanya mencari kasih sayang di luar rumah dan hal ini dapat berakibat buruk bagi psikologi anak. Anak yang melihat hubungan keluarga yang renggang membuat mereka merasa tidak nyaman berada dirumah. Anak yang orang tuanya kurang komunikasi mengakibatkan anak tidak berani mengemukakan emosi dan pikirannya, dan tidak ada keleluasaan untuk mengungkapkan perasaannya. Tidak ada suasana keterbukaan ini meningkatkan ketegangan dari setiap anggota keluarga akibatnya anak mempunyai lebih banyak interaksi negative dengan teman-temannya karena anak merasa stres berada dalam keluarga yang selaput kosong.

Kondisi psikologis anak dari keluarga selaput kosong membuat anak menjadi menutup diri, kehilangan kasih sayang, tidak nyaman dirumah, dan *stress* (Willis, 2009:14). Berkomunikasi sebagai kebutuhan dasar bagi setiap anak karena merupakan makhluk sosial yang harus hidup berdampingan dengan sesamanya (Endriani, 2015). Pola komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Komunikasi yang tidak bagus karena konflik atau kesibukan orang tua atau yang biasanya disebut dengan keluarga selaput kosong ini berdampak pada kehidupan anak karena anak sulit memilih antara ayah atau ibu sehingga mereka lebih menutup diri dan merasa kurang perhatian dari orang (Sari et al., 2010).

5. Kondisi psikologis anak yang orang tuanya alkoholik

Berdasarkan data hasil penelitian, menunjukkan bahwa persentase dari kondisi psikologis anak yang orang tuanya alkoholik, sebesar 52%, setelah hasil persentase dari setiap item dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah item pada indikator kelima.

Tabel 5. Kondisi psikologis anak yang orang tuanya alkoholik

No.	No. Item	Persentase (%)
1.	13	58
2.	15	26
3.	16	44
4.	33	63
5.	34	23
6.	44	74
7.	46	89
8.	51	60
9.	54	36



10.	56	36
11.	58	71
12.	59	60
13.	60	38
14	63	54
Jumlah		732
Rata-rata		52

Tabel di atas, dapat dilihat bahwa anak yang orang tuanya alkoholik juga mempunyai dampak terhadap kondisi psikologisnya, yaitu sebesar 52% dan dikategorikan cukup berpengaruh. Artinya bahwa siswa yang orang tuanya sering mengonsumsi minuman beralkohol juga berdampak negatif terhadap psikologisnya. Tekanan psikologis yang mereka rasakan dari situasi ini adalah, anak merasa marah terhadap orang tua, malu terhadap tetangga dan teman-temannya, mengisolir diri, kurang mendapat kasih sayang, tidak aman berada di rumah serta merasa cemas akan masa depannya. Anak dari orang tua yang alkoholik mengalami deretan kehilangan ketika mereka bertumbuh. Dalam perasaannya, alkohol merampas mereka dari kehangatan, kasih sayang, dan lingkungan yang aman dimana mereka dapat menikmati suasana yang menyenangkan, aman, dan perhatian positif dari orang tua. Sehingga anak menjadi marah dan menyalahkan diri sendiri, malu terhadap teman-temannya karena ketahuan orang tuanya alkoholik. Anak juga mengalami penolakan, mengisolir diri dan merasa kurang kasih sayang, tidak aman dan merasa cemas, merasa kurang percaya diri dan menutup diri, ketakutan dan kekuatiran, anak merasa terbebani karena mengambil peran dan bertanggungjawab atas orang tua mereka. Sehingga anak memiliki tingkah laku menyimpang bercirikan merusak, melanggar peraturan dan menyerang.

Hasil penelitian ini didukung oleh yang dikemukakan oleh Djiwandono (2005:111) bahwa orang tua alkoholik itu berdampak kepada psikologi anak yaitu anak menjadi marah dan menyalahkan diri sendiri, malu dengan teman-teman mereka, penolakan, mengisolir diri dan merasa kesepian, kurang kasih sayang, tidak aman dan merasa cemas, merasa kurang percaya diri dan menutup diri, ketakutan dan kekuatiran, anak merasa terbebani karena mengambil peran dan bertanggungjawab atas orang tua mereka, serta agresif. Senada dengan itu (Maula & Yuniastuti, 2017) mengemukakan bahwa perilaku orang tua yang suka meminum minuman keras sangat berpengaruh dengan psikologi anak. Orang tua yang alkoholik mengakibatkan anak menjadi minder karena diejek kawan, anak menjadi agresif dan suka mencari perhatian dengan hal-hal yang merugikan orang lain.

6. Kondisi psikologis anak yang orang tuanya suka bertengkar

Berdasarkan data hasil penelitian, menunjukkan bahwa persentase dari kondisi psikologis anak yang orang tuanya suka bertengkar, sebesar 52%, setelah hasil persentase dari setiap item dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah item pada indikator keenam.

Tabel 6. Kondisi Psikologis Anak yang Orang Tuanya Suka b=Bertengkar

No.	No. Item	Persentase (%)
1.	24	29
2.	28	67
3.	30	57
4.	37	73
5.	61	22



6.	64	27
Jumlah		275
Rata-rata		46

Tabel di atas, dapat dilihat bahwa anak yang orang tuanya suka bertengkar juga mempunyai dampak terhadap kondisi psikologisnya, yaitu sebesar 46% dan dikategorikan cukup berpengaruh. Artinya bahwa siswa yang orang tuanya sering bertengkar juga mempunyai kontribusi negatif terhadap psikologisnya. Tekanan psikologis yang mereka rasakan dari situasi ini adalah, anak merasa benci terhadap ayahnya jika yang menjadi korban adalah ibunya demikian pula sebaliknya, selalu tegang ketika bermain bersama teman-temannya, merasa tidak aman dan cemas, merasa ditolak serta depresi karena tidak adanya keharmonisan didalam rumah. Kondisi psikologis anak akibat orang tua suka bertengkar, yaitu anak membenci dan mengasihi salah satu orang tuanya. Hal ini membuat anak merasa ditolak dan telah memutuskan bahwa mereka tidak berharga dan tidak dicintai dan mereka menjauhi kesempatan untuk memberi dan menerima cinta. Suasana rumah menjadi tegang, merasa tidak aman/ cemas, anak merasa ditolak dan depresi. Konflik yang terjadi dalam keluarga yang dialami oleh anak secara terus-menerus membawa dampak yang buruk bagi psikologi anak. Anak mengalami depresi dan selalu menganggap dirinya tidak berguna atau merasa tidak bisa melakukan apa-apa. Mereka kemudian mengaitkan kekurangan diri, baik dalam bentuk materi maupun fisik dengan setiap kejadian di lingkungannya. Bahkan ada anak yang menggunakan obat-obat terlarang atau merasa ingin bunuh diri untuk mengakhiri penderitaannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh apa yang dikemukakan oleh (Sholichah, 2016) konflik antar orangtua yang diikuti perceraian memiliki pengaruh lebih buruk bagi anak dan remaja, dibandingkan kesulitan ekonomi dan ketiadaan salah satu figur orangtua sehingga secara prospektif akan tumbuh sebagai individu yang mengalami masalah penyesuaian diri, yang akan dibawa hingga ke masa dewasa sehingga dapat menimbulkan konflik dengan pasangannya dan pengasuhan yang tidak suportif bagi anak-anaknya kelak. Senada dengan apa yang dikemukakan diatas (Marpaung & Novitasari, 2017) Masalah-masalah di dalam rumah tangga yang bisa memicu konflik biasanya terjadi akibat adanya ketidakseimbangan di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya urgent. Hal ini menyebabkan anak kehilangan rasa aman di dalam keluarga, keadaan tersebut jelas akan mempengaruhi psikologis anak untuk keberlangsungan kehidupannya.

Berikut adalah data keseluruhan dari kondisi psikologis anak dari keluarga tidak utuh:

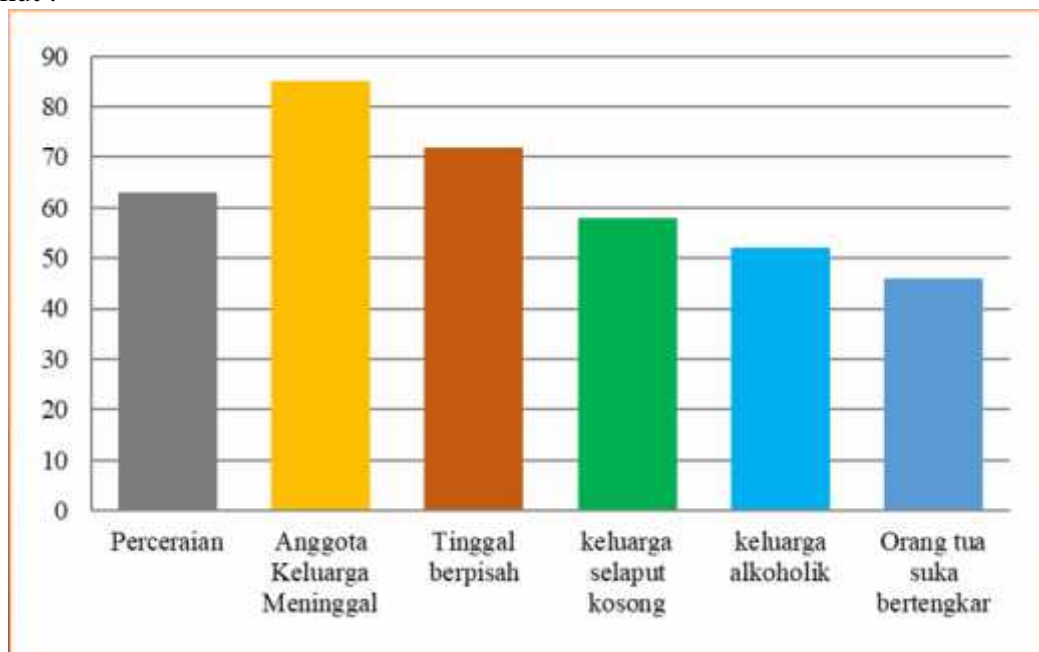
Tabel 7. Kondisi psikologis anak dari keluarga tidak utuh

No	Indikator	Presentasi (%)
1	Perceraian orang tua	63
2	Orang tua meninggal	85
3	Tinggal terpisah	72
4	Keluarga selaput kosong	58
5	Keluarga alkoholik	52
6	Orang tua suka bertengkar	46
Rata-Rata		63

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa rata-rata presentasi dari perceraian orang tua, orang tua meninggal, tinggal terpisah, keluarga selaput kosong, keluarga

alkoholik dan orang tua suka bertengkar sebesar 63% yang artinya keluarga tidak utuh sangat berdampak pada kondisi psikologis anak seperti merasa sedih, ditolak, marah, sakit hati, kesepian, merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri, cemas, depresi, menutup diri, malu, stres, merasa tidak aman dan kehilangan kasih sayang, sebel, kecewa, tidak nyaman, tidak merasakan kedekatan emosional, adanya rasa penolakan dari keluarga bahkan adanya keinginan untuk bunuh diri.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, persentase kondisi psikologis anak dari keluarga tidak utuh pada siswa SMA PGRI Kupang dapat digambarkan melalui diagram, sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Persentase Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh

Diagram batang di atas, menunjukkan bahwa presentase dari kondisi psikologis anak akibat perceraian orang tua sebesar 63%, anggota keluarga meninggal sebesar 85%, orang tua tinggal berpisah sebesar 72%, keluarga selaput kosong sebesar 58%, orang tua alkoholik sebesar 52%, dan orang tua suka bertengkar sebesar 46%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa keluarga tidak utuh seperti perceraian orang tua, orang tua meninggal, tinggal terpisah, keluarga selaput kosong, keluarga alkoholik dan orang tua suka bertengkar sangat berdampak pada kondisi psikologis anak yaitu anak merasa sedih, ditolak, marah, sakit hati, kesepian, merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri, cemas, depresi, menutup diri, malu, stres, merasa tidak aman dan kehilangan kasih sayang, kesal, kecewa, tidak nyaman, tidak merasakan kedekatan emosional, adanya rasa penolakan dari keluarga bahkan adanya keinginan untuk bunuh diri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut : 1) bagi orang tua, diharapkan peran aktif dari orang tua untuk meminimalkan terjadinya



keluarga tidak utuh yang berpengaruh negatif, sehingga tekanan psikologis anak tidak meningkat. 2) Bagi guru BK : Guru BK perlu secara aktif melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam menangani masalah-masalah yang timbul ataupun penanganan yang bersifat preventif bagi siswa sehingga siswa tidak mengalami tekanan psikologis yang berkepanjangan. 3) Bagi siswa, diharapkan agar mampu mengelolah emosinya secara baik agar tidak membuat keputusan yang dapat merugikan diri sendiri dan masa depannya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Social*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Asfiah, W., & Ilham, L. (2019). *Urgensi Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadist dan Psikologi Perkembangan*. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-01>
- Astuti, Y. D. (2007). *Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis Survivor: Tinjauan Teoritis Tentang Arti Penting Death Education*. *Unisia*, 30(66), 363–376. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol30.iss66.art4>
- Aziz, M. (2019). *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)*. *Jurnal al-ijtimaiyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 30–50. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v1i1.252>
- Chairani, L. (2014). *Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)*. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 41–48. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i1.1177>
- Dewi, P. S., & Utami, M. S. (2008). *Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai*. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194–212. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7952>
- Djiwandono, Sri. 2005. *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: Grasindo
- Endriani, A. (2015). *Studi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini di TK Nurul Huda Selayar Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur*. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 1(2), 115–120. <https://doi.org/10.33394/jk.v1i2.389>
- Gottman, John. 2003. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati, Diana Savitri. (2018). *Family Functioning dan Loneliness pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 54–62. <https://doi.org/prefix.10.22219>
- Mali, M. K., Widodo, D., & Sutriningsih, A. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Mengonsumsi Alkohol Pada Remaja Laki-Laki NTT yang Tergabung Dalam Organisasi Ikabe - Malang*. *Nursing News*, 2(2), 53–61.
- Marpaung, J., & Novitasari, K. D. (2017). *Studi Deskriptif Dampak Orang Tua yang Berkonflik Bagi Anak*. *Cahaya pendidikan*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.33373/chypend.v3i1.869>
- Maula, L. K., & Yuniastuti, A. (2017). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Alkohol pada Remaja di Kabupaten Pati*. *Public Health Perspective Journal*, 2(2), 168–174.



- Mone, H. F. (2019). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar*. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–18.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 110–119. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Sari, A., Hubeis, A. V. S., & Mangkuprawira, S. (2010). *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak*. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 08(2), 36–45. <https://doi.org/10.46937/820105701>
- Saqinah, D. R., Fasikhah, S. S., & Zulfiana, U. (2019). *Hubungan antara Dukungan Emosional Orangtua dan Agresivitas Remaja dengan Orangtua Bercerai*. *Cognicia*, 7(2), 12. <https://doi.org/10.22219/Cognicia.Vol7.No2.258-269>
- Septiana, V. S., Pranaji, D. K., & Simanjuntak, M. (2014). *Faktor Suku dalam Pola Komunikasi, Penyesuaian Suami Istri, dan Keharmonisan Keluarga*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.1>
- Sholichah, M. (2016). *Pengaruh Persepsi Remaja Tentang Konflik Antar Orang Tua dan Resiliensi Terhadap Depresi dan Kecemasan*. *Humanitas*, 13(1), 22–36. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3837>
- Suzanna, S. (2018). *Makna Kehilangan Orangtua Bagi Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Indralaya Sumatera Selatan; Studi Fenomenologi*. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 61–76. <https://doi.org/10.30604/jika.v3i1.86>
- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi*. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter)*, 02(01), 9–16.
- Willis, Sofyan. (2009). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). *Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)*. *Empati*, 8(1), 1–9.